

BAB IV

KESIMPULAN

Persis seperti permasalahan masyarakat adat di dunia, masyarakat Ainu dihadapkan dengan kolonialisme dari masyarakat yang lebih maju secara teknologi, perlawanan, kekalahan, penaklukan, penghancuran sistem dan kepemimpinan hukum adat tradisional. Setelah datangnya para pemukim Jepang ke pulau Ezo secara bertahap semakin merambah wilayah masyarakat Ainu, masyarakat Ainu mulai semakin merasakan tekanan dari masyarakat Jepang atas kontrol di Semenanjung Oshima di ujung barat daya Ezo. Pemukiman dan penaklukan masyarakat Jepang atas masyarakat Ainu meningkat dengan cara yang lebih sistematis setelah memasuki masa Restorasi Meiji, dan pemerintah Jepang mengklaim pulau Hokkaido masuk wilayah kekuasaan negara Jepang. Setelah itu untuk mengendalikan masyarakat Ainu, pemerintah Jepang menerapkan kebijakan politik yang disebut *Doka Seisaku*, yaitu kebijakan asimilasi yang digunakan pemerintah Jepang untuk membuat gaya hidup, bahasa, dan adat istiadat bangsa Jepang serta orang-orang di Hokkaido dan Okinawa mirip dengan bangsa Jepang. Kebijakan politik tersebut membuat masyarakat Ainu terpaksa harus berasimilasi dengan budaya masyarakat Jepang. Selain itu, pemerintah Jepang pun melarang masyarakat Ainu melakukan kegiatan tradisi mereka dan mengizinkan masyarakat Ainu menikah dengan masyarakat Jepang. Walaupun masyarakat Ainu telah resmi menjadi warga negara Jepang, mereka tetap mengalami tindakan diskriminasi oleh masyarakat Jepang sekalipun mereka sudah mengubah nama mereka seperti nama Jepang ataupun berasimilasi budaya mereka dengan budaya Jepang. Masyarakat Ainu terdaftar secara terpisah dari masyarakat Jepang, mereka dikenal dengan sebutan *Kyudojin* atau mantan penduduk asli.

Meskipun saat ini pemerintah Jepang telah mengakui masyarakat Ainu sebagai suku asli di Jepang tindakan diskriminasi oleh masyarakat Jepang terhadap masyarakat Ainu hingga kini kerap terjadi. Meskipun perlakuan diskriminasi dengan cara yang berbeda daripada masa lampau. Pembulian atau peundungan adalah diskriminasi yang saat ini menimpa masyarakat Ainu. Perundungan tersebut

terjadi di lingkungan masyarakat seperti di sekolah, tempat kerja, dalam hal percintaan dan pernikahan.

Saat ini populasi masyarakat Ainu di Jepang kian tahun kian menyusut, faktornya karena banyak masyarakat Ainu yang menutupi identitas mereka sebagai masyarakat Ainu dan selain itu, penyembunyian identitas dilakukan oleh orang tua pada anak-anak mereka untuk menghindari perlakuan diskriminasi di lingkungan masyarakat. Kurangnya pemahaman tentang sejarah Ainu dan upaya yang tidak memadai untuk memperdalam pemahaman Ainu dalam administrasi dan pendidikan sekolah sebagai faktor alasan mengapa masyarakat Ainu hingga kini kerap mengalami tindakan diskriminasi oleh masyarakat Jepang. Menanggapi tindakan diskriminasi perlunya edukasi pendidikan di sekolah untuk memperdalam pengetahuan tentang sejarah dan budaya Ainu. Dikarenakan tindakan diskriminasi yang didapatkan oleh masyarakat Ainu terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai sejarah dan kebudayaan masyarakat Ainu untuk mengubah stigma negatif terhadap masyarakat Ainu di mata publik

Sementara menanggapi asimilasi paksa, diskriminasi dan krisis identitas. Mereka tidak sepenuhnya berdiam diri. Walaupun saat ini masyarakat Ainu telah berasimiliasi dengan budaya Jepang. Ternyata masih banyak masyarakat Ainu yang masih melestarikan kebudayaan istiadat nenek moyang mereka. Terbentuknya organisasi-organisasi independen sebagai bentuk perjuangan masyarakat Ainu memperkenalkan dan melestarikan kebudayaannya. Selain itu pendirian museum-museum sebagai bentuk upaya masyarakat Ainu merevitalisasi kembali kebudayaannya. Upaya revitalisasi tersebut mendapatkan respon positif oleh pemerintah Jepang yang pada tanggal 26 April 2019 membuat undang-undang baru yang berisikan tentang mengenai menghormati tradisi budaya suku Ainu.